

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyajian kisah perjalanan ke dalam bentuk teks atau cerita perjalanan, yang selanjutnya disebut sastra perjalanan, sudah berlangsung sejak lama. Pada awalnya, cerita perjalanan umum dikenal sebagai cerita petualangan yang menyasar pembaca anak-anak seperti pada serial *Lima Sekawan* karya Enyd Blyton dan serial *Astrid* karya Djokolelono. Tujuan perjalanannya adalah memetik hal-hal menarik selama perjalanan. Gelombang baru kehadiran novel-novel Indonesia yang memuat genre sastra perjalanan mengalami perkembangan pesat pada awal dekade 20-an. Novel perjalanan yang dimaksud ialah tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yaitu *Laskar Pelangi* (2005), *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), dan *Maryamah Karpov: Mimpi-Mimpi Lintang* (2008); seri *The Naked Traveler* (2007) karya Trinity; *Negeri van Oranje* (2009) karya Wahyuningrat dkk.; trilogi karya Agustinus Wibowo, yaitu *Selimut Debu* (2010), *Garis Batas: Perjalanan di Negeri-Negeri Asia Tengah* (2011), dan *Titik Nol: Makna Sebuah Perjalanan* (2012); *9 Summer 10 Autumns: Dari Kota Apel ke The Big Apple* (2011) karya Iwan Setyawan; *99 Cahaya di Langit Eropa* (2011), *5 cm* karya Donny Dhiringantoro (2012) dan *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2014). Novel-novel tersebut menceritakan perjalanan tokoh-tokoh ke berbagai tempat yang benar-benar ada di dunia nyata dengan latar waktu masa kini.

Salah satu karya sastra perjalanan yang nampak berbeda dibanding yang lainnya adalah novel berjudul *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* (selanjutnya disebut *Raden Mandasia*) karya Yusi Avianto Pareanom. Perbedaan paling menonjol ialah penggunaan latar tempat dan waktu fiktif yang khayal seperti sebuah dongeng-dongeng klasik. Terdapat label sebagai “sebuah dongeng” pada sampul depannya. Sebuah label yang cukup berani karena berarti novel tersebut menjanjikan kisah khayal yang tak masuk akal dengan situasi dan tokoh yang serba ajaib atau janggal. Kentalnya nuansa dongeng dalam novel perjalanan ini juga nampak pada selipan dongeng-dongeng dunia dalam ceritanya, sesuai yang tertulis di sampul belakangnya, novel ini meminjam khazanah cerita dari masa-masa yang berlainan. Dongeng-dongeng familiar yang ditemukan ketika membaca *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* yaitu kisah Nabi Yunus yang dimakan paus, seorang putri yang kecantikannya sampai memecahkan cermin, hingga kisah Sangkuriang yang menikahi ibunya sendiri. Selain beberapa fakta tersebut, pembacaan peneliti terhadap *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* juga menyimpulkan novel ini sebagai sebuah dongeng karena latar ceritanya yang antah berantah yang tidak dibatasi oleh realitas sosial.

Novel *Raden Mandasia* memuat cerita perjalanan dengan tokoh utama Sungu Lembu. Sebagai cerita perjalanan, tokoh utama tentu melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain di mana ketika latar berganti maka akan bertemu tokoh baru, tak berbeda dengan Sungu Lembu yang melakukan perjalanan dari tlatah timur ke tlatah barat. Bernard Batubara dalam blog pribadinya mengungkapkan bahwa *Raden Mandasia* menyajikan seluruh hal yang patut

dimiliki oleh sebuah cerita pengembaraan yang bagus: peristiwa-peristiwa menegangkan, ketidakpastian situasi yang menerbitkan rasa penasaran, kekacauan, karakter-karakter unik dengan misi yang bisa saling berbentrok, kejutan di sana-sini, dan pergolakan emosi setiap tokoh-tokohnya.

Akan tetapi, menurut peneliti, terdapat bagian yang mengganjal dari segi gaya penceritaan *Raden Mandasia* yaitu ketika ketegangan secara bertahap meningkat dalam separuh cerita, lalu merosot drastis ketika ketegangan sudah di titik puncak. Perjalanan Sungu Lembu yang penuh perjuangan diceritakan dengan detail dan panjang, sedangkan titik ketika tujuannya hampir tercapai justru secara kontradiktif ditampilkan dengan begitu singkat. Peristiwa-peristiwa menegangkan yang dialami tokoh utama demi mencapai tujuannya perlahan justru ketegangannya mengendor dan berakhir dengan anti-klimaks. Kisah perjalanan ajaib tersebut terasa sia-sia karena tokoh utama tidak berperang dengan musuhnya padahal itu adalah tujuan utama dia melakukan perjalanan. Hal tersebut didukung dengan tidak adanya perubahan berarti antara sebelum dan sesudah perjalanan dilakukan, bahkan keadaan masyarakat menjadi lebih kacau padahal salah satu misi Sungu Lembu adalah untuk membalas penghinaan Gilingwesi terhadap Banjaran Waru yang berarti harusnya Banjaran Waru akan menjadi lebih tentram saat penghinaan terbalaskan. Sehingga, dapat dikatakan perjalanan dalam novel ini termasuk perjalanan yang tragis.

Hal menarik lainnya dari novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* adalah karakter tokoh utamanya yang cenderung inkonsisten dan tidak sepadan dengan kemampuannya. Tokoh utama, Sungu Lembu, melakukan perjalanan atau

perjalanan dengan misi balas dendam untuk memenggal kepala Watugunung. Sebelumnya, dalam kesehariannya tokoh Sungu Lembu ini sudah memiliki bekal yang sangat cukup untuk melakukan perjalanan karena sudah dibekali ilmu bela diri dan ilmu mengenai racun oleh pamannya. Sungu Lembu juga digambarkan sebagai sosok yang suka membaca sehingga wawasan pengetahuannya tak perlu diragukan. Namun, sepanjang perjalanan bersama Raden Mandasia yang merupakan anak Watugunung, tokoh ini tampil sebagai sosok yang ceroboh dan inferior jika dibanding Raden Mandasia yang terlihat lebih matang. Inkonsistensi tokoh utama nampak dari terkikisnya dendamnya kepada Watugunung karena dia justru menikmati alur perjalanan Raden Mandasia hingga melupakan misinya sendiri. Sebagai tokoh utama yang melakukan perjalanan, karakter Sungu Lembu kalah bulat dengan rekan perjalanannya sendiri. Selain itu, Watugunung yang dicitrakan sebagai tokoh antagonis jahat dalam kisah ini perlahan terungkap bahwa dia bukanlah tokoh yang jahat absolut. Hal tersebut tidak seperti dongeng pada umumnya di mana karakter baik absolut berhadapan dengan karakter jahat absolut, misalnya dalam dongeng Malin Kundang, ibu Malin adalah sosok dengan kebaikan absolut sedangkan Malin Kundang adalah sosok anak durhaka dengan kejahatan absolut atau dalam dongeng Timun Emas terdapat hitam-putih antara karakter Timun Mas sekeluarga dengan karakter Buto.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa hal yang membuat *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi*, selanjutnya disebut *Raden Mandasia*, menarik untuk diteliti. *Pertama*, gaya penceritaan dongeng yang terasa baru karena ketegangan yang naik seiring perjalanan Sungu Lembu, lalu anjlok setelah

mencapai puncak cerita. Hal tersebut tidak umum dalam sebuah dongeng khususnya cerita perjalanan karena momen krusial yang seru justru hilang. *Kedua*, novel ini menghadirkan tokoh utama pahlawan yang karakternya inkonsisten karena secara bertahap kehilangan tekadnya untuk membalas dendam kepada musuhnya, padahal balas dendam adalah bahan bakar utama perjalanannya. Tokoh utama cenderung ceroboh dan rendah diri meskipun memiliki bekal dan kemampuan yang cukup. *Ketiga*, *Raden Mandasia* meniadakan kejahatan dan kebaikan absolut dalam karakter tiap tokohnya sehingga tidak ada tokoh yang benar-benar jahat atau benar-benar baik dalam keseluruhan ceritanya. Hal tersebut tergolong baru dalam khazanah dongeng yang lazim dengan hitam-putih para tokohnya untuk memudahkan identifikasi pembaca.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan struktural *Hero's Journey* oleh Joseph Campbell. Joseph Campbell merupakan seorang *mythologist* Amerika yang mempelajari mitos dan dongeng dari berbagai penjuru dunia. Dalam bukunya yang berjudul *The Hero with Thousand Faces*, Campbell menceritakan berbagai kisah dan menjelaskan bagaimana setiap kisah merepresentasikan konsep monomitos atau *Hero's Journey*. Monomitos atau *Hero's Journey* merupakan konsep atau pola perjalanan pahlawan yang diceritakan dalam setiap kisah mitos atau dongeng fiktif. Pola tersebut menjelaskan kisah pahlawan bermula hingga kisah pahlawan berakhir. Beberapa cerita heroik mengikuti pola *Heroes Journey* ini dengan sangat baik dan bahkan polanya diulang-ulang untuk mendapatkan sebuah hasil cerita fiktif yang syarat akan rasa penasaran.

Dengan bantuan teori tersebut, peneliti akan memperoleh pola narasi dalam *Raden Mandasia*. Selanjutnya, hasil dari temuan tersebut akan menjadi sarana ke arah pemaknaan yang lebih dalam *Raden Mandasia*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian berikut ini yaitu:

1. Bagaimanakah pola narasi *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi*?
2. Bagaimanakah makna pola narasi novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas yakni:

1. Mendeskripsikan pola narasi yang membangun novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi*.
2. Mengungkap makna pola narasi yang terdapat dalam novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan: (1) dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam khasanah kesusastraan Indonesia menyangkut struktur

cerita perjalanan pahlawan, (2) dapat dirujuk sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang memakai objek formal maupun objek material serupa, dan (3) merevitalisasi penerapan teori *Hero's Journey* milik Joseph Campbell serta relevansinya dalam karya fiksi mutakhir.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan: (1) meningkatkan pembicaraan, diskusi, apresiasi, dan kajian mengenai karya sastra bertema cerita perjalanan pahlawan, (2) memberikan pemahaman kepada pembaca pada umumnya mengenai struktur cerita perjalanan pahlawan yang belum banyak ditemui kajiannya, dan (3) memperkaya pemahaman mengenai bagaimana narasi patriarki bekerja dalam kehidupan serta dampak yang ditimbulkannya dalam tatanan masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan riset pustaka untuk menemukan karya tulis, jurnal, makalah, dan skripsi yang dibuat oleh akademisi sastra maupun kritikus sastra. Peneliti menemukan bahwa novel *Raden Mandasia* terhitung telah lima kali dijadikan objek material penelitian. Meskipun begitu, kelima penelitian sebelumnya tidak ada satupun yang menggunakan objek formal pola narasi Joseph Campbell seperti yang akan digunakan pada penelitian ini.

Karya ilmiah pertama yang peneliti temukan adalah skripsi berjudul “Monarki dalam *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* Karya Yusi Avianto

Pareanom (Kajian Sosiologi Sastra)” (2017) oleh Akmal Radian Sumantri dari Fakultas Sastra Universitas Pamulang. Penelitian tersebut memosisikan *Raden Mandasia* sebagai novel historis yang mengisahkan tentang sistem pemerintahan pada era kerajaan. Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk menelusuri kesamaan karakter dan kerajaan dalam novel dengan sejarah kerajaan nusantara untuk kemudian dikaji dengan sosiologi sastra guna membuktikan sistem monarki dalam pemerintahan kerajaan. Skripsi tersebut menunjukkan bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan, melainkan sebagai refleksi fakta sejarah. Penelitian tersebut jelas berbeda konteks dengan penelitian struktur penelitian ini. Akmal mengkaji dari segi unsur ekstrinsik karya sastra yaitu fakta sejarah dan karya sastra dipandang sebagai produk kebudayaan. Sedangkan penelitian pola narasi *Raden Mandasia* ini memfokuskan pada rangkaian peristiwa dan memandang karya sebagai sesuatu yang mandiri.

Karya ilmiah kedua yaitu skripsi dengan judul “Ambivalensi Tokoh Sungu Lembu dalam Novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* Karya Yusi Avianto Pareanom (Kajian Poskolonial)” (2017) oleh Nanda Gautama Trihartadi dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI. Skripsi tersebut meletakkan *Raden Mandasia* sebagai novel historis di mana kisah-kisah dalam novelnya dianggap berkaitan dengan sejarah pada masa kolonial. Selanjutnya, dengan menggunakan pendekatan postkolonial, ditemukan bahwa terdapat fenomena kolonialisme yang kental berupa hubungan penjajah-terjajah antara kerajaan Gilingwesi dan kerajaan Banjaran Waru. Relasi kuasa, dominan-subordinan, dan superior-inferior jelas digambarkan dalam novel sesuai dengan konsep

kolonialisme Gandhi. Perlawanan dan balas dendam dari tokoh terjajah adalah motif utama jalan cerita. Struktur pengaluran cerita dianalisis menggunakan pendekatan semiotik Todorov. Setelah itu diketahui bahwa eksploitasi penjajah tidak hanya menyerang unsur materi, namun juga sisi psikologis tokoh terjajah khususnya Sangu Lembu. Sangu Lembu melakukan upaya resistensi lalu cenderung menuju mimikri hingga timbullah fase ambivalensi. Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat bahwa penelitian yang Nanda lakukan berbeda dengan penelitian ini. Meskipun terdapat analisis struktur, skripsi tersebut menggunakan pisau analisis yang berbeda yaitu struktur pengaluran semiotik milik Todorov. Kemudian, hasil penelusuran makna struktur cerita dianalisis menggunakan perspektif poskolonial berupa ambivalensi tokoh utama.

Penelitian ketiga adalah jurnal dengan objek novel *Raden Mandasia* yaitu “Relevansi Novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* Karya Yusi Avianto Pareanom sebagai Bahan Ajar BIPA Guna Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN” (2017) oleh Riza Perdana, Suyitno, dan Herman J. Waluyo dari Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, UNS. Jurnal tersebut dibuat untuk event *Education and Language International Conference* (ELIC) dengan tema seputar MEA sehingga bahasannya memposisikan novel *Raden Mandasia* sebagai bahan ajar BIPA untuk tingkat madya dan mahir. Hal tersebut dikarenakan novel mampu mengemukakan sesuatu secara lebih bebas, lebih banyak, detail sekaligus kompleks sehingga tepat digunakan sebagai sarana mengenalkan Indonesia pada warga asing. Novel *Raden Mandasia* dinilai relevan karena memuat kisah kerajaan-kerajaan nusantara jaman dulu serta sarat akan penggambaran nilai

budaya, sistem budaya, dan sistem sosial. Kehadiran istilah-istilah kuno seperti kanuragan, padepokan, kualat, kelewang, arca, bongko, dan lainnya dengan konteks cerita yang tepat akan memperlancar pemahaman pembelajar BIPA. Jurnal tersebut menilai novel *Raden Mandasia* sebagai bahan ajar dengan berbagai nilai budaya nusantara sehingga berbeda fokus dengan penelitian ini yang membahas pola narasinya sebagai novel perjalanan.

Riza Perdana dkk. yang juga menulis karya ilmiah ketiga selanjutnya melakukan penelitian lanjutan dan menghasilkan jurnal berjudul “*The Hard Working of Characters in Novel Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi by Yusi Avianto Pareanom*” (2018). Jurnal tersebut memfokuskan pada analisis karakter pada setiap tokoh dalam novel *Raden Mandasia* yang dinilai mayoritas tokohnya memiliki mentalitas kerja keras dan pantang menyerah. Sesuai tujuannya untuk memberikan pendidikan karakter, penelitian tersebut berusaha menjadikan novel ini sebagai bahan ajar pendidikan karakter untuk generasi yang dianggap terpapar mentalitas serba instan. Tokoh-tokohnya yang pekerja keras yaitu Sungu Lembu, Raden Mandasia, Loki Tua, Prabu Watugunung, Resi Tama, Melur, Nyai Manggis, Banyak Wetan, Barja, dan Jongkeng. Sudah jelas bahwa jurnal tersebut tidak beririsan dengan penelitian pola narasi ini karena lingkupnya dibatasi hanya pada analisis karakter beberapa tokohnya tanpa analisis pengaluran dan analisis makna.

Penelitian kelima terdapat pada artikel yang dipublikasikan oleh Yayasan Klub Buku Petra dalam laman bacapetra.co dengan judul “Siasat Struktur ‘*Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi*’” (2019). Artikel tersebut mengidentifikasi

struktur cerita *Raden Mandasia* menggunakan skema struktur Christopher Vogler. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menemukan bahwa (1) *Raden Mandasia* mengaplikasikan model struktur Vogler dengan menyiasati beberapa hal yang membuat ceritanya terasa baru meskipun formulanya klise dan (2) sebagai hero “dalam proses”, tokoh Sungu Lembu gagal mengalami perkembangan karakter karena sepanjang kisah dia tetap kurang cerdas dan inferior dibandingkan Raden Mandasia si hero katalis. Artikel inilah yang awalnya menjadi pijakan peneliti untuk melakukan analisis *Raden Mandasia* menggunakan teori Joseph Campbell karena teori Vogler yang digunakan dalam artikel tersebut dasarnya adalah *Hero's Journey* Campbell. Peneliti ingin mengidentifikasi lebih lanjut pola narasi *Raden Mandasia* dengan teori yang memiliki sekuen lebih banyak untuk kemudian menganalisis perkembangan tokoh Sungu Lembu.

Berdasarkan uraian mengenai penelitian-penelitian di atas, peneliti berpendapat bahwa belum ada penelitian yang menggunakan teori perjalanan pahlawan Joseph Campbell sebagai pendekatan analisis pola narasi *Raden Mandasia*. Penelitian yang memfokuskan pada segi struktur adalah penelitian kedua mengenai ambivalensi tokoh yang menggunakan pendekatan struktur semiotik Todorov kemudian mendeskripsikan proses ambivalensi karakter Sungu Lembu dengan perspektif poskolonial. Penelitian kelima juga menggunakan analisis struktur Vogler yang hampir serupa dengan Campbell, namun penelitian tersebut tidak mengungkap lebih dalam mengenai pemaknaan yang ada dalam struktur *Raden Mandasia*. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian

pola narasi *Hero's Journey* dan pemaknaan dalam novel *Raden Mandasia* adalah penelitian yang baru dan masih segar.

1.5.2 Batasan Konseptual

Salah satu di antara definisi yang dapat diberikan pada pengertian perjalanan yaitu pertemuan antara diri dan liyan, yang disebabkan oleh pergerakan melalui ruang (Thompson, 2011: 9). Pergerakan ruang ini dibatasi pada pengertian perjalanan yang diuraikan sebagai cerita perjalanan. Jika semua perjalanan tentang pergerakan melewati ruang melibatkan diri dan liyan, maka semua cerita perjalanan dewasa ini sebagai produk dari pertemuan antara persamaan dan perbedaan yang dibawa petualang. Dari segi tujuan, cerita perjalanan bertujuan melaporkan dunia yang luas meliputi orang-orang dan tempat-tempat yang asing (*unfamiliar*) (Thompson, 2011:10). Cerita perjalanan biasanya dibuka dengan latar bahwa narator keluar dari rumahnya untuk mencapai suatu tujuan, berpetualang, atau mencari pengalaman baru. Selama perjalanannya narator bagaikan musafir yang menjadikan perjalanannya sebagai sebuah pengalaman yang mengubah hidupnya sebelum kembali ke rumah dan menyatu dengan lingkungan sosial asalnya.

Kemudian, cerita perjalanan pahlawan dalam monomitos yang digagas Campbell diartikan sebagai templat umum dari kategori dongeng dan pengetahuan yang melibatkan seorang pahlawan yang melakukan petualangan, dan dalam krisis yang menentukan dia memenangkan sebuah kemenangan, dan kemudian pulang dengan perubahan atau ditransformasikan.

Cerita perjalanan pahlawan dalam *Raden Mandasia* akan diidentifikasi pola narasinya menggunakan pola narasi *Hero's Journey*. Pola perjalanan pahlawan Campbell atau disebut juga sebagai “pola narasi *Hero's Journey*” yaitu tahapan perjalanan pahlawan dalam buku Joseph Campbell yang berjudul *The Hero With The Thousand Faces* (1949) seperti berikut ini,

A hero ventures forth from the world of common day into a region of supernatural wonder; fabulous forces are there encountered and a decisive victory is won; the hero comes back from this mysterious adventure with the power to bestow boons on his fellow man.

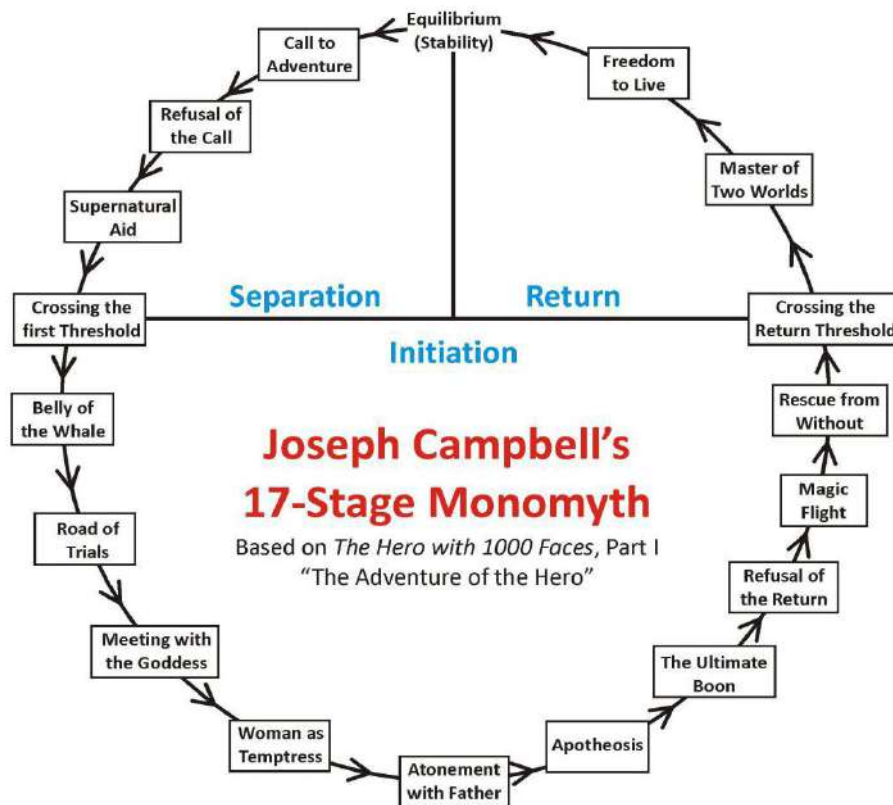
“Seorang pahlawan keluar dari kehidupan sehari-hari dan berpetualang ke suatu tempat ajaib: banyak musuh yang dihadapi dan pahlawan keluar sebagai pemenang: pahlawan kembali dari petualangannya dengan membawa harta atau kekuatan yang didapatkan kepada rakyat.” (Campbell 1949: 10)

Joseph Campbell membagi tahapan perjalanan pahlawan dalam tiga babak dengan tujuh belas tahapan cerita berdasarkan monomitos kisah Yesus, Nabi Musa, dan Sidarta Gautama. Tahapan cerita tersebut bisa disebut juga sebagai “sekuen”.

1.5.3 Landasan Teori: Pola Narasi *Hero's Journey* Joseph Campbell

Penelitian ini akan menganalisis pola narasi dalam novel *Raden Mandasia* menggunakan alat bantu pola narasi *Hero's Journey*. Teori yang digunakan yaitu *Hero's Journey* Joseph Campbell. Teori *Heros' Journey* Joseph Campbell ini didasarkan pada konsep arketipe pahlawan Carl Gustav Jung yang mengungkapkan bahwa seseorang bisa disebut pahlawan ketika sudah mengalami pola dasar tertentu dalam hidupnya. Dalam buku *The Hero with a Thousand Faces* (1949), Campbell mengembangkannya menjadi tahapan perjalanan pahlawan atau *Hero's Journey*.

Joseph Campbell memakai istilah *monomyth* untuk teori yang dia kembangkan tersebut karena terinspirasi dari narasi dari monomitos yang banyak muncul dalam cerita perjalanan klasik seperti Sidarta Gautama, Nabi Musa, dan Yesus. Monomitos Campbell digambarkan menjadi tujuh belas tahapan perjalanan yang dilalui oleh setiap pahlawan. Ketujuhbelas tahapan itu tersebut dibagi dalam tiga babak besar yaitu Keberangkatan, Inisiasi, dan Kembali.



Bagan 1.1. Pola Perjalanan Pahlawan Joseph Campbell

Pada babak *Departure* atau *Separation* (Keberangkatan), pahlawan hidup dalam dunia biasa hingga menerima panggilan untuk berpetualang. Awalnya pahlawan menolak panggilan tersebut hingga dibantu oleh pembimbing sehingga

perjalanan tetap akan dilakukan. Pada babak *Initiation* atau Inisiasi, pahlawan melewati perbatasan antara dunia biasa (*common world*) dengan dunia perjalanan yang tidak dikenal (*uncommon world*) di mana dia menghadapi berbagai ujian dan rintangan, baik sendirian maupun dengan teman perjalanan. Pahlawan dalam babak ini akan berhadapan dengan musuh terbesarnya, mencapai titik lebih tinggi, dan memperoleh penghargaan atau hadiah. Pahlawan yang harusnya segera kembali ke dunia biasa dengan membawa hadiah dan kemenangannya, awalnya enggan atau tidak mau kembali hingga dia akhirnya terpaksa untuk kembali. Pada babak terakhir yaitu *Return* atau Kembali, pahlawan melewati lagi perbatasan untuk kembali ke dunia biasa dengan membawa hadiah tadi yang digunakan untuk kepentingan masyarakat.

Ketiga babak besar tersebut terdiri dari tujuh belas tahapan perjalanan yang lebih detail dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Tahapan Perjalanan *Hero's Journey*

Babak	Sekuen <i>Hero's Journey</i> Campbell (1949)	Penjelasan
I. <i>Departure</i> (Keberangkatan)	1. <i>Call to Adventure</i> (Panggilan untuk Berpetualang)	Panggilan awal untuk turut serta dalam perjalanan, dimana terjadi suatu peristiwa yang membuat si pahlawan harus bertindak untuk menyelesaikan masalah (Campbell, 1949: 49).

	<p>2. <i>Refusal of the Call</i> (Penolakan Panggilan)</p>	<p>Penolakan terhadap panggilan dikarenakan si pahlawan merasa ragu, cemas, dan takut pada situasi yang kini dihadapinya. Pada tahap ini sentimen pembaca menjadi negatif dikarenakan penolakan dari pahlawan untuk bertindak (Campbell, 1949: 54)</p>
	<p>3. <i>Supernatural Aid</i> (Bantuan Supernatural)</p>	<p>Pertemuan dengan sosok pelindung yang memberi kekuatan magis. Setelah pahlawan berhasil menghadapi segara perasaan negatif yang merasuki dirinya, muncullah seorang bijak atau mentor yang memberi pahlawan senjata atau memberi suatu kekuatan atau pengetahuan baru, untuk menghadapi musuhnya (Campbell, 1949: 69).</p>
	<p>4. <i>The Crossing the Treshold</i> (Melintasi Perbatasan)</p>	<p>Kesediaan menjalani perjalanan. Pahlawan meninggalkan tanah kelahirannya untuk berpetualang demi mengembalikan kedamaian di tanah asalnya. Dia bersiap menghadapi sebuah dunia baru dengan aturan yang sama sekali berbeda dari tempat asalnya (Campbell, 1949: 77).</p>
	<p>5. <i>The Belly of the Whale</i> (Perut Paus)</p>	<p>Meninggalkan tempat asalnya untuk berpetualang. Di tahap inilah pahlawan pertama kali menginjakkan kaki di dunia yang baru. Di sini pahlawan akan menemui ujian ringan sebagai pembuka untuk mengetahui keadaan di dunia baru dan kesulitan yang akan dia hadapi ke depannya (Campbell, 1949: 84).</p>

II. <i>Initiation</i> (Inisiasi)	6. <i>The Road of Trials</i> (Perjalanan Penuh Rintangan)	Menghadapi rintangan dalam perjalanan. Merupakan serangkaian ujian yang akan membentuk pahlawan untuk lebih siap menghadapi musuhnya. Disini akan terlihat perkembangan karakter dari pahlawan (Campbell, 1949: 89).
	7. <i>The Meeting with the Goddess</i> (Pertemuan dengan Dewi)	Pertemuan dengan wanita yang memberikan bantuan dalam perjalanannya. Tahap ini merupakan representasi dari pahlawan yang bertemu dengan gadis, atau seseorang yang dia cintai yang mana bisa mempengaruhi jalan cerita (Campbell, 1949: 100).
	8. <i>Woman as Temptress</i> (Perempuan sebagai Penggoda)	Pertemuan pahlawan dengan seorang yang jahat, tidak selalu dalam sosok wanita. Sosok ini membuat pahlawan kehilangan motivasinya untuk mengalahkan musuh dan beralih pada hal lain yang membuat pahlawan terlena. Joseph Campbell menyimbolkan hal ini dengan sosok wanita yang godaannya sering membuat pahlawan terlena (Campbell, 1949: 111).

	<p>9. <i>Atonement with the Father</i> (Penebusan dosa dengan Ayah)</p>	<p>Menghadapi sosok yang memiliki kuasa atas diri pahlawan. Joseph Campbell menggunakan sosok Ayah sebagai pengendali hidup seseorang dan memiliki kuasa atas diri anaknya karena dalam mitologi kuno, ayahlah yang memiliki kuasa terbesar. Sosok ini memiliki kekuatan yang sangat besar dan untuk itu harus dibunuh agar pahlawan bisa menyelesaikan misinya. Tahap ini menjadi sentral dan menjadi puncak dari tahapantahapan sebelumnya (Campbell, 1949: 135).</p>
	<p>10. <i>Apotheosis</i> (Pendewaan)</p>	<p>Pahlawan mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Dalam mitologi kuno, hal ini terjadi dengan kematian dan hidupnya kembali pahlawan. Dalam tahap ini pahlawan mendapat pencerahan untuk bisa melanjutkan ke tahapan berikutnya (Campbell, 1949: 157).</p>
	<p>11. <i>The Ultimate Boon</i> (Anugerah Berharga)</p>	<p>Pencapaian tujuan dari hasil pertarungan pahlawan yang sebelumnya. Hal ini bisa merupakan hadiah atau pencapaian yang didapat setelah pahlawan berkorban banyak demi kepentingan masyarakat (Campbell, 1949: 160).</p>

III. <i>Return</i> (Kembali)	12. <i>Refusal of the Return</i> (Penolakan untuk Kembali)	Penolakan untuk kembali ke tempat pahlawan berasal karena pahlawan sudah merasa nyaman dan terbiasa di dunia barunya, serta terlena dengan gelar pahlawan yang didapatnya di dunia baru (Campbell, 1949: 179).
	13. <i>The Magic Flight</i> (Penerbangan Ajaib)	Perjalanan kembali yang ajaib. Tahapan dimana benda pusaka mengalami perpindahan ajaib dari sang pemilik ke tangan pahlawan. (Campbell, 1949: 182).
	14. <i>Rescue from Without</i> (Penyelamatan dari Luar)	Pahlawan diselamatkan oleh orang lain yang menyelamatkannya dari dunia baru yang penuh perjalanan supranatural. Hal ini juga berlaku bagi pahlawan yang tidak tahu kapan harus kembali ke kehidupannya yang dulu dan perlu bantuan temannya untuk mengingatkannya pada hal tersebut (Campbell, 1949: 192).
	15. <i>The Crossing of the Return Treshold</i> (Penyeberangan Kembali melalui Perbatasan)	Perjalanan pahlawan kembali ke kehidupannya yang dulu. Pahlawan memanfaatkan kebijaksanaan dan pengetahuan yang didapat selama perjalanan untuk dibagi kepada masyarakat luas. Tugas ini biasanya sangat sulit dilakukan (Campbell, 1949: 201-204)

	16. <i>Master of Two World</i> (Tuan Dua Dunia)	Pencapaian kekuatan jiwa dan raga serta harta yang didapat dari hasil perjalanan merupakan hal yang merubah dunianya. Pahlawan memiliki kekuatan yang membuatnya pantas mendapat posisi yang tinggi di masyarakat (Campbell, 1949: 212-213).
	17. <i>Freedom to Live</i> (Kebebasan untuk Hidup)	Terbebas dari ketakutan kematian dan menjalani hidup tanpa penyesalan. Hal ini didapat pahlawan karena berhasil menguasai kekuatan spiritual dan fisik. Kini pahlawan hidup tanpa kecemasan akan nasibnya di masa depan dan penyesalannya di masa lalu. Di sini pahlawan mencapai kebahagiaan terbesarnya, entah itu menikah, menjadi raja, atau kembali berpetualang (Campbell, 1949: 221).

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode kualitatif berdasarkan pendekatan teori *Hero's Journey* Joseph Campbell. Secara lebih khusus, metode yang dipakai adalah metode deskriptif analitik. Cara kerja metode deskriptif analitik yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta lalu dilanjutkan dengan analisis. Penggunaan metode analisis menunjukkan bahwa peneliti tidak sekadar menguraikan, namun juga memberi penjelasan dan pemahaman lebih lanjut (Ratna, 2004:53).

Data primer dalam penelitian ini yakni novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom. Aspek utama yang diteliti adalah

perihal redistribusi struktur narasi cerita perjalanan pahlawan. Data sekunder yang dipakai berasal dari berbagai sumber tertulis esai bebas, artikel, jurnal, skripsi, dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian ini baik dalam bentuk cetak maupun non-cetak.

Tahap-tahap yang dilakukan peneliti untuk penelitian ini, yaitu:

1.6.1 Tahap Pemilihan dan Pemahaman Objek

Peneliti memilih novel *Raden Mandasia* karya Yusi Avianto Pareanom sebagai objek material penelitian ini. Novel ini pertama dicetak pada Maret 2016 oleh penerbit Banana setebal 450 halaman. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan edisi kedua *Raden Mandasia* yang terbit pada Maret 2017 dengan tebal 470 halaman. Novel ini termasuk novel perjalanan (avonturer) karena mengisahkan perjalanan sosok pahlawan menggunakan teknik penceritaan dengan pola narasi perjalanan pahlawan. Teknik tersebut akan diuraikan lalu dianalisis makna narasinya.

1.6.2 Tahap Pengumpulan dan Pengolahan Data

Setelah menemukan pola narasi yang unik dan menarik untuk diteliti dari pembacaan pertama, selanjutnya dilakukan pembacaan kedua dan ketiga secara lebih cermat untuk mencari data. Teknik simak-catat adalah teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data terkait. Langkah setelahnya adalah studi pustaka untuk menemukan referensi alat bantu analisis yang relevan dengan masalah dan teori *Hero's Journey* Joseph Campbell adalah pendekatan yang paling cocok. Selanjutnya, data dikelompokkan dan diatur sesuai kaidah tahapan perjalanan Campbell untuk kemudian dilakukan analisis secara lebih mendalam.

1.6.3 Tahap Analisis dan Pemaknaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis secara mendalam mengenai pembabakan pola narasi dalam *Raden Mandasia*. Mula-mula, peneliti akan mencermati, mengelompokkan, dan menjelaskan setiap tahapan cerita *Raden Mandasia* mulai dari unsur intrinsiknya yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, dan latar. Penjelasan unsur-unsur penyusun cerita tersebut mengarah pada analisis pola narasi berupa pengembangan pakem cerita perjalanan pahlawan. Lalu, hasil temuan tadi menghasilkan pemahaman utuh mengenai rangkaian konstruksi cerita novel *Raden Mandasia*.

Seusai mendeskripsikan pola narasi, peneliti selanjutnya akan mengungkap mengenai pemaknaan berdasarkan temuan konstruksi cerita sebelumnya. Pemaknaan ini juga akan dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat yang ada di realitas sehingga novel *Raden Mandasia* mencapai fungsinya sebagai karya sastra yang menyajikan kehidupan.

1.6.4 Tahap Penyajian dan Pelaporan Hasil Penelitian

Tahapan terakhir dari penelitian ini adalah tahap di mana peneliti menulis, mencetak, dan mempublikasikan hasil penelitian guna memenuhi tercapai tujuan-tujuan yang sudah dipaparkan di subbab tujuan dan mampu mewujudkan manfaat-manfaat yang diharapkan.

1.7 Sistematik Penyajian

Penelitian ini terdiri dari empat bab dengan sistematika penyajian sebagai berikut,:

Bab I terdiri dari tujuh subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat (teoretis dan praktis), tinjauan pustaka (penelitian terdahulu, batasan konseptual, dan landasan teori), metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab I menjadi dasar landasan berpikir dalam penelitian ini.

Bab II adalah bab yang membahas deskripsi objek penelitian yang terdiri oleh identifikasi unsur penyusun cerita dan analisis pola narasi cerita perjalanan pahlawan. Teori *Hero's Journey* Joseph Campbell adalah pendekatan yang digunakan dalam bab kedua ini. Temuan-temuan tersebut akan ditampilkan dalam bentuk kutipan dialog, narasi, dan bagan.

Bab III merupakan bab yang membahas pemaknaan pola narasi perjalanan pahlawan dalam novel *Raden Mandasia* dengan meninjau temuan dari analisis melalui teori Campbell. Pembahasan akan dibagi menjadi beberapa subbab sesuai makna yang berhasil peneliti temukan dalam proses analisis.

Bab IV adalah penutup yang memuat subbab kesimpulan dan saran dalam penelitian ini. Pada subbab kesimpulan, peneliti akan menarik benang merah dari keseluruhan temuan analisis dari bab-bab sebelumnya mengenai redistribusi pola narasi dan maskulinitas dalam novel *Raden Mandasia*. Terakhir, pada subbab saran, peneliti akan memberikan beberapa pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.